

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian, validitas, dan reliabilitas instrument, dan definisi operasional variable, hingga interpretasi skor yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu *Striving for Superiority* dan *Cognitive Behavioral Intervention*

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Postpositivistik, Paradigma ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan *striving for superiority* melalui eksperimen layanan bimbingan dan kelompok dengan pendekatan kognitif perilaku. Paradigma positivisme, yaitu penelitian yang bertumpu pada logika deduktif, rumusan hipotesis, menguji hipotesis, menawarkan definisi operasional dan persamaan matematika, perhitungan, ekstrapolasi dan ekspresi untuk mendapatkan kesimpulan (Kivunja & Kuyini, 2017).

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisa *inferiority feelings* yang dimiliki oleh siswa, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan strategi bimbingan. Selanjutnya data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas strategi bimbingan dalam membekali *inferiority* remaja.

3.3. Metode dan Desain

Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen. Eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik random (*random assignment*) namun menggunakan

pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Creswell, 2007). Eksperimen kuasi merupakan salah satu metode yang terdapat manipulasi yang dikendalikan oleh peneliti tetapi tidak ada tugas acak untuk kelompok (Houser, 2019, hlm. 51). Metode ini digunakan oleh peneliti karena tujuan penelitian untuk melihat efektivitas maka diperlukan metode untuk eksperimen suatu layanan, kuasi eksperimen merupakan eksperimen yang dapat dilakukan di rumpun pengetahuan sosial.

Desain penelitian menggunakan time series design, tanpa adanya penugasan secara acak, tetapi dilakukan manipulasi. Satu kelompok digunakan dengan penilaian atau observasi yang dilakukan selama periode waktu tertentu sehingga tidak menggunakan kelompok pembanding (Houser, 2019, hlm. 53). Perubahan di observasi khususnya antara observasi ke empat (O4) dan (O5) lima, atau setelah terjadi intervensi. Desain ini dipilih karena peneliti memiliki kesempatan untuk melihat secara teliti ancaman yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Design time series memiliki gambaran sebagai berikut :

O1 O2 O3 X O4 O5 O6 (Houser, 2019, hlm 53).

Desain ini digunakan oleh peneliti untuk menghindari ancaman validitas peneliti, untuk mengetahui kejelasan variabel, agar setiap kenaikan skor dapat dimaknai sebagai hasil dari intervensi bukan faktor lainnya seperti maturity dalam desain waktu waktu penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian Striving for Superiority pada Remaja di SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2022/2023

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di sekolah sekolah swasta menengah atas di kota Bandung yaitu SMA Laboratorium Percontohan UPI Bumi Siliwangi, mitra sekolah dipilih karena temuan masalah berdasar pada sekolah mitra pada masa peneliti internship, pada umumnya remaja sudah memiliki fasilitas yang baik namun perlu dorong untuk melakukan eksplorasi, khususnya temuan banyak ditemukan di kelas XI, karena kelas X temuan masalah banyak mengarah pada

penyesuaian diri, dan kelas XII masalah belajar dan karir. Remaja berada pada tahap *identity vs role confusion* remaja perlu didorong untuk melakukan eksplorasi agar memiliki identitas yang kuat dan tidak mengalami kebingungan (Hall & Lindzey, 1985). *Inferiority feelings* dapat menghambat proses perkembangan remaja dalam *identity vs role confusion* karena individu cenderung pasif, ragu dalam melakukan eksplorasi.

Tabel 3.1
Data Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas XI
SMA Laboratorium (Percontohan) UPI

Kelas	Jumlah Siswa
X – MIPA	30
X – Bilingual	30
X – IPS	30
X – Tauhid	18
Total	98

Strategi *nonprobability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan karena menurut Creswell (2007) dalam pemilihan sampel ini melihat karakteristik dan karena adanya kesediaan dari individu untuk menjadi partisipan, karena individu perlu mencegah validitas penelitian sehingga menggunakan teknik sampel yang menghindari ancaman validitas tersebut, teknik *sampling* ini memberikan kesempatan kesediaan pada responden untuk memastikan keterpaksaan yang akan berpengaruh pada validitas penelitian. *Sample size* dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5-10 orang karena dalam bimbingan kelompok jumlah partisipan dibatasi dengan aturan 5-10 orang (Permendikbud 111, 2014).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial. Teknik analisis statistika deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai gambaran umum. Adapun untuk menjawab hipotesis penelitian tentang efektivitas strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan kognitif perilaku untuk mengembangkan *striving for superiority*, peneliti menggunakan analisis inferensial dengan teknik pengujian statistik non parametrik. Teknik analisis data untuk efektivitas dengan melihat distribusi data apabila berdistribusi normal hanya dengan satu kelompok eksperimen maka tidak dapat menggunakan Uji Man Whitney, sehingga digunakan Uji Wilcoxon dengan memenuhi asumsi data berdistribusi tidak normal.

3.6. Definisi Operasional Variabel

3.6.1. Definisi Konseptual Striving for Superiority

Uraian konseptual *striving for superiority* merujuk pada konsep (Adler, 1997; Adler, 1927, Wolfe, 2012) definisi *striving for superiority* adalah pola pikir berkembang yang memiliki kecenderungan dapat memaknai perasaan ragu yang diiringi perasaan diri kurang berharga yang timbul karena adanya pemahaman mengenai *inferiority feelings* sebagai suatu kondisi untuk berkembang, individu mampu bangkit dari keadaan tenggelam dalam perasaan inferioritas. Adler memiliki banyak istilah dalam *striving for superiority* salah satunya *striving for completeness* dan *striving for recognition*. Namun di dalam banyak buku teori kepribadian banyak yang menyimpulkan menjadi *striving for superiority*. Namun pengertian *striving for superiority* yang dimaksud adalah gabungan dari pengertian ketiga istilah diatas.

3.6.2. Definisi Operasional Striving for Superiority

Definisi operasional *striving for superiority* dalam instrumen ini adalah pola pikir berkembang untuk memaknai perasaan diri kurang berharga yang timbul untuk menjadi motivasi dalam mengusahakan *superiority* secara kooperatif. Individu cenderung melihat *inferiority feelings* dari sudut pandang kompetitif dari pada

kooperatif, yang merugikan dirinya karena akan mengakibatkan perbandingan sosial yang tidak sehat (individu cenderung tenggelam dalam *inferiority feelings* yang kemudian menjadi konsep negatif dalam hal fisik, sosial dan standar diri yang bersifat subjektif.

Definisi operasional aspek terdapat tiga yaitu aspek *growth mindset*, *competency seeking*, dan *social interest*. Aspek *growth mindset* berfokus kepada bagaimana peserta didik memiliki persepsi *inferiority feelings* dari sudut pandang berkembang agar membantu peserta didik memiliki *striving for superiority* dari pada Fixed Mindset yang cenderung stagan dalam menilai *inferiority feelings*. Aspek *growth and competency seeking* melihat bagaimana motivasi dan tujuan diusahakan oleh peserta didik sebagai suatu kebutuhan untuk pengembangan diri. Aspek *social interest* peserta didik.

3.7. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dikembangkan oleh peneliti dengan dilakukan judgement expert oleh dosen bimbingan dan konseling Dr. Anne Hafina Adiwinata dan Dr. Nani M.Sugandhi, M.Pd. Skala yang digunakan menggunakan menggunakan skala likert. Berikut gambaran instrument yang melibatkan tiga aspek :

Tabel 3.2.
Instrumen *Striving for Superiority*
(Sebelum Uji Coba)

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
	<i>Growth Mindset</i>	a. Peserta didik memiliki keyakinan kualitas dirinya tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang.	1. Ketika dihadapkan pekerjaan rumah yang sulit, Saya tetap mengerjakan dan bertanya cara pengerjaannya kepada teman 2. Saya tetap mempelajari tugas walaupun saya merasa tidak bakat di pelajaran tersebut 3. Saat ada informasi perlombaan saya merasa tidak mampu karena hal tersebut bukan bakat saya	V	V

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
		b. Peserta didik dapat memaknai kesalahan sebagai sarana belajar berkembang	4. Saya pernah melakukan kesalahan dan begitu merasa bersalah dalam waktu yang lama 5. Saya berkontribusi terhadap tugas kelompok walau saya tidak bisa,	V	V
		Peserta didik dapat menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain	6. Prestasi teman adalah inspirasi bagi saya 7. Saya jarang mencari ide dari social media untuk tugas atau pengembangan hobi 8. Saya merasa tidak percaya diri saat melihat posting social media (IG, Tiktok) 9. Saya merasa tidak percaya diri melihat kehebatan teman	V	V V V
2	Competency Seeking	a. Peserta didik berorientasi tujuan	10. Saya tetap mengerjakan tugas walaupun saya melihat ada notifikasi sosial media 11. Saya melihat sosial media ketika	V V	

			sudah mengerjakan semua tugas sekolah		
--	--	--	--	--	--

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
			12. Saya terbiasa menuliskan rencana kegiatanyang ingin dilakukan sebelum memulai keseharian	V	
		b. Peserta didik memiliki kebutuhan utuk menampilkan performa optimal	13. Ketika mendapat tugas proyek secara maksimal menuangkan bakat dan kreativitas saya 14. Ketika selesai beribadah saya berdoa dengan menyebutkan kegiatan harian agar diberikan kelancaran oleh Tuhan Y.M.E.	V V	
		c. Peserta didik adaptif terhadapatanganan	15. Bagi saya menyesuaikan diri dengan tugas baru yang sulit adalah hal menyenangkan 16. Saya mengetahui tren konten social media terkini, dan mengetahui menggunakannya untuk pengembangan diri	V V	
		d. Peserta didik membuka diri	17. Saya sering browsing cara untuk	V	

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
		terhadap kesempatan	mengembangkan bakat 18. Saya sering mencari informasi kegiatan online yang berhubungan dengan minat saya	V	
		e. Optimis	19. Saya yakin mampu ketika ditunjuk untuk menjadi ketua pelaksana 20. Saya sering melihat kisah sukses dari sosial media, kemudian memikirkan cita-cita dan menyusunnya dalam langkah kecil sehari-hari 21. Ketika mempelajari pelajaran yang sulit, saya jarang mengeluh.	V V V	
3	Social Interest	a. Peserta didik memiliki tujuan untuk lingkungan social	22. Alasan utama saya memilih jurusan untuk kuliah di universitas ingin membantu sesama manusia	V	

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
		b. Berorientasi kolaboratif	23. Saya berkontribusi terhadap tugas kelompok walau saya tidak bisa, 24. Saya memperhatikan saran melalui diskusi dengan guru, teman, keluarga 25. Saya membutuhkan saran teman untuk mengembangkan minat dan bakat 26. Saya membicarakan terlebih dahulu ide saya dalam tugas kelompok sebelum mengerjakannya	V V V V	
		c. <i>horizontal striving</i>	27. Saya harus bersaing, dan lebih maju daripada teman saya 28. Berkompetisi dengan mengetahui kelemahan teman adalah hal baik		V V

3.8. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen yang digunakan menggunakan instrumen *striving for superiority* yang dikembangkan oleh peneliti dan telah dilakukan judgement instrument oleh dosen ahli Dr. Anne Hafina Adiwinata, M.Pd. dan Dr. Nani M. Sugandhi, M. Pd. Udgemen expert dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan secara konstruk, kontekstual, dan kebahasaan. Penilaian kelayakan instrumen dilakukan secara berkala megacu pada meningkatkan kesesuaian dengan konstruk, kontekstual, dan kebahasaan pada instrument, dengan mempertimbangkan item pernyataan memadai dan tidak memadai dari segi konstruk, kontekstual, dan kebahasaan dengan subyek penelitian. Hasil judgement instrumen adalah sebanyak 30 item memadai.

3.8.1. Uji Keterbacaan

Pengembangan instrumen *striving for superiority* telah melalui tahapan uji keterbacaan yang dilaksanakan pada lima orang remaja Sekolah Menengah Atas di SMA Labschool UPI. Uji keterbacaan dilakukan agar konteks dalam instrumen mampu dipahami dengan baik oleh peserta didik.

3.8.2. Uji Validitas

Uji validitas instrumen *striving for superiority* menggunakan pendekatan pemodelan Rasch (*Rasch model*) dengan bantuan aplikasi winstep. Acuan dalam menentukan validitas berdasarkan pemodelan Rasch adalah sebagai berikut.

- a. Nilai **Outfit MNSQ: $0,5 < MNSQ < 1,5$** untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan;
- b. Nilai **Outfit ZSTD: $-2,0 < ZSTD < +2,0$** untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit;
- c. Nilai **Point Measure Correlation (Pt Measure Corr.): $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$** untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Berdasarkan acuan kriteria diatas didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen *Striving for Superiority*

No	Aspek	Item	Keterangan
1	<i>Growth Mindset</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	Tidak ada item yang dihapus
2	<i>Competence Seeking</i>	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	Item dihapus 11, 14, 16, 18, 20
3	<i>Social Interest</i>	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	Item dihapus 26,29

Berdasarkan tabel hasil uji validitas pada instrumen *striving for superiority* yang telah dilakukan menunjukkan adanya item yang diterima dan tidak diterima. Item diterima adalah item yang memenuhi dua kriteria dari tiga nilai outfit. Dari 30 item awal sebelum dilakukan uji validitas terdapat item yang belum memenuhi kriteria validitas Rasch Model yang digunakan yaitu dua kriteria. Didapatkan hasil terdapat 7 item yang tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga item tersebut dihapus. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat item yang di hapus sehingga jumlah item yang memadai 23 item.

1) Uji Undimentinality

Hasil uji *undimentinality* menunjukkan nilai raw varians 36,9% yang termasuk pada kategori cukup. Disimpulkan instrument yang digunakan untuk mengukur suatu variabel *striving for superiority* tanpa dipengaruhi variabel lain. Kriteria yang digunakan berdasarkan kriteria Rasch Model berdasarkan tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Undimensionality

Skor	Kriteria
> 60%	Istimewa
40 – 60 %	Bagus
20 - 40%	Cukup
≥ 20%	Minimal
< 20%	Jelek
< 15%	<i>Unexpected Variance</i>

Tabel 3.5
Kriteria Precise Item

Skor	Kriteria
< 0,05	Bagus / Sangat Teliti
0,05 – 1,00	Ok / Cukup Teliti
> 1,00	Tidak Bagus / Kurang Teliti

3.8.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keajegan dari suatu alat ukur, pengukuran yang dilakukan berulang namun memiliki hasil yang konsisten dan nilai koefisien memenuhi kriteria, maka dikatakan memiliki reliabilitas yang baik. Uji reliabilitas yang digunakan menggunakan Cronbach's Alpha untuk melihat kecenderungan interaksi item dengan person dalam cakupan keseluruhan. Penentuan koefisien reliabilitas merujuk pendapat ahli dalam tabel 3.6 (Sumintono & Widiarso, 2014, hlm. 109) :

Tabel 3.6
Kriteria Nilai Reliabilitas Cronbach's Alpha

Rentang	Kategori
< 0,5	Buruk
0,5 - 0,6	Jelek
0,6 - 0,7	Cukup
0,7 - 0,8	Bagus

> 0,8	Bagus Sekali
-------	--------------

Tabel 3.7
Kriteria Person Reliability dan Item Reliability

Rentang	Kategori
< 0,67	Lemah
0,67-0,8	Cukup
0,81-0,9	Bagus
0,91-0,94	Bagus Sekali
>0,94	Istimewa

Tabel 3.8
Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Striving for Superiority*

	Mean Measure	Separation	Reliability	Alpha Cronbach's
Persn	0,24	1,78	0,76	0,75
Item	0,00	5,84	0,97	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3,8 menunjukkan hasil person measure 0,76 logit yang lebih besar dari 0,00 sehingga menunjukkan kemampuan person lebih besar dari tingkat kesukaran item. Nilai reliabilitas item sebesar 0,97 termasuk kedalam kategori istimewa, dan nilai reliabilitas person sebesar 0,86 berada dalam kategori bagus. Adapun hasil nilai reliabilitas Alpha Cronbach's sebesar 0,75 termasuk kedalam kategori bagus. Dapat diartikan interaksi respon dengan dengan item dalam kategori bagus dan dapat digunakan untuk mengukur variabel.

3.9. Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
1.	<i>Growth Mindset</i>	a. Peserta didik memiliki keyakinan kualitas dirinya tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang.	<p>1. Ketika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR sekolah saya tetap bertanya kepada teman sekolah</p> <p>2. Saya tetap mempelajari tugas walaupun saya merasa tidak minat di pelajaran tersebut</p> <p>3. Saat ada informasi perlombaan saya memilih tidak mengikuti, karena bukan bakat saya</p>	V	V
		b. Peserta didik dapat memaknai kesalahan	4. Saya pernah melakukan kesalahan yang membuat saya merasa bersalah sampai saat ini		V

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
		sebagai sarana belajar berkembang	5. Saya tetap melakukan tugas bersama kelompok walaupun merasa kesulitan dalam mengerjakannya	V	
		Peserta didik dapat menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain	6. Prestasi tema yang tinggi menginspirasi bagi saya 7. Saya jarang mencari ide dari sosial media untuk tugas atau pengembangan hobi 8. Saya merasa tidak percaya diri untuk mengunggah karya saya ke sosial media (youtube) 9. Saya merasa terinspirasi ketika melihat teman yang lebih aktif di kelas	V V	V V
2	Competency Seeking	a. Peserta didik berorientasi tujuan	10. Saya tetap mengerjakan tugas walaupun saya melihat ada notifikasi sosial media	V	

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
			11. Saya terbiasa menuliskan rencana kegiatan mingguan yang akan dilakukan sebelum memulai keseharian	V	
		b. Peserta didik memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal	12. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan kreativitas saya secara optimal	V	
		c. Peserta didik adaptif terhadap tatangan	13. Saya merasa tertatang dengan materi pelajaran baru yang sulit	V	

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
		d. Peserta didik membuka diri terhadap kesempatan	14. Browsing informasi di sosial media tentang pengembangan bakat dan minat sangat membantu mengaktualisasikan bakat dan minat saya 15. Saya sering mencari informasi kegiatan online dan mencoba mendaftarkan diri pada kegiatan yang berhubungan dengan bakat dan minat saya	V	
		e. Optimis	16. Saya siap ketika ditunjuk untuk menjadi ketua pelaksana dalam kegiatan 17. Saya sering melihat kisah sukses dari sosial media, dan menginspirasi cita-cita saya 18. Materi pelajaran yang sulit tidak membuat saya patah semangat karena saya yakin bisa	V V V	

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)
3	Social Interest	a. Peserta didik memiliki tujuan untuk lingkungan sosial	19. Saya senang ketika berdiskusi mengenai masalah social dan upaya yang dapat dilakukan	V	
			20. Saya merasa memiliki peran dalam lingkungan saya	V	
		b. Berorientasi kolaboratif	21. Saya menjalankan peran dalam pembagian tugas kelompok secara adil	V	
			22. Saya menyampaikan terlebih dahulu ide saya dalam tugas kelompok sebelum mengerjakannya	V	
c. <i>horizontal striving</i>	23. Berkompetisi dengan memahami kelemahan teman adalah hal baik		V		

No	Dimensi	Indikator	Item	Keterangan	
				(+)	(-)

3.10. Prosedur Penelitian

Instrumen yang digunakan menggunakan instrumen *striving for superiority* yang dikembangkan peneliti dan telah dilakukan judgement instrument oleh Dr. Anne Hafina Adiwinata, M.Pd. dan Dr. Nani M. Sugandhi, M. Pd dan dilakukan uji kelayakan. Instrumen *striving for superiority* yang telah memenuhi kriteria ujkelayakan dapat digunakan untuk proses pengumpulan data.

Pengumpulan data menggunakan secara luring dengan moda *google forms* dengan panduan pengisian secara langsung oleh peneliti didalam kelas, dilakukan kepada populasi penelitian yaitu 98 siswa kelas XI SMA Laboratorium (Percontohan) UPI tahun pelajaran 2021/2022 untuk mendapatkan kecenderungan gambaran umum *striving for superiority*. Hasil data kecenderungan umum sebagai data pengembangan strategi layanan bimbingan kelompok setelah diperoleh *need assesment* perumusan tujuan dan pengembangan program hingga rencana pelaksanaan layanan (RPLBK).

Setelah program layanan melalui proses validasi oleh dosen, sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pretest dengan maksud untuk memproleh keajegan skor kelompok sebelum diberi perlakuan, selanjutnya menentukan kriteria aspek *striving for superiority*, karena desain penelitian ini menggunakan menggunakan *time series design* maka tidak ada kelompok pembanding yang digunakan. Langkah selanjutnya peneliti mencari perubahan yang terjadi antara observasi atau penilaian pada O4 dan O5. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data hasil penelitian yang diperoleh saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kemudian menganalisis hasil data penelitian untuk pertanyaan penelitian ketiga mengenai efektivitas.

3.11. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran umum dengan statistikan deskriptif sebagai bahan pengembangan strategi layanan untuk pertanyaan penelitian kedua, selanjutnya untuk mengetahui efektivitas teknik dalam meningkatkan *striving for superiority* pada peserta didik SMA Labschool

UPI Kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 menggunakan Uji Wilcoxon analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS 22, dan Winstep.

3.11.1. Kategori Data

Kategori data hasil pengukuran dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori data dilakukan dengan menggunakan skor actual, karena penelitian bertujuan untuk mengetahui suatu populasi bukan untuk generalisasi pendalaman pada penelitian pada konseptual variable.

Tabel 3.9
Rumus Skor Aktual

No	Rentang Skor	Kategori
1	$X > (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi
2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Mengacu pada rumus skor actual, setelah dilakukan perhitungan didapatkan kategori skor untuk kategori tinggi, sedang, dan rendah. Didapatka hasil sebagai berikut :

Tabel 3.10.
Rentang Skor Gambaran Umum

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
1	$X > 89$	Tinggi	15
2	$69 \leq X \leq 89$	Sedang	62
3	$X < 69$	Rendah	15

Selanjutnya dilakukan interpretasi *striving for superiority* dalam setiap kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam tabel berikut :

Tabel 3.11
Interpretasi Kategori *Striving for Superiority*

No	Kategori	Interpretasi
1	Tinggi	Pada kategori tinggi peserta didik mampu (1) Memiliki konsistensi dalam menunjukkan keyakinan bahwa kualitas dirinya yang tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang (2) Dapat memaknai kesalahan sebagai sarana belajar untuk berkembang (3) Dapat menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain dan berorientasi tujuan (4) Peserta didik memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal dan adaptif terhadap tantangan. (5) Peserta didik membuka diri terhadap kesempatan dan optimis (6) Memiliki tujuan yang jelas untuk lingkungan sosial dan berorientasi kolaboratif.
2	Sedang	Pada kategori sedang peserta didik (1) cukup mampu memiliki keyakinan kualitas dirinya tidak stagnan namun belum konsisten, sehingga mempengaruhi daya juang yang belum maksimal (2) cukup mampu memaknai kesalahan sebagai sarana belajar untuk berkembang namun masih belum dapat memaknai kesalahannya (3) cukup mampu menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain tapi masih bergerak kearah perbandingan diri yang negatif, memiliki orientasi tujuan namun belum melengkapinya dengan tujuan proses (4) Peserta didik cukup memahami urgensi memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal namun masih merasakan keraguan sehingga sulit untuk optimal (5) Peserta didik belum cukup memahami pola pikir dan cukup mampu untuk melihat peluang ketika membuka diri terhadap kesempatan secara optimis (6) Peserta didik cukup mampu menunjukkan minat terhadap

		lingkungan sosial namun masih kearah perbandingan diri (vertikal <i>striving</i>) memiliki sikap kooperatif dan kolaboratif namun belum memiliki tujuan positif (tujuan cenderung tidak menunjang eksplorasi dan pengembangan diri).
3	Rendah	<p>Pada kategori rendah peserta didik (1) memiliki keyakinan kualitas dirinya cenderung stagnan merasa cepat puas, sehingga daya juang tidak maksimal (2) cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain sulit memaknai kesalahan sebagai sarana belajar untuk berkembang (3) sulit menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain, sering bergerak kearah perbandingan diri yang negatif, belum memiliki orientasi tujuan, baik tujuan proses maupun tujuan hasil (4) Peserta didik tidak memahami urgensi kebutuhan menampilkan performa optimal, peserta didik tidak memahami cara menghadapi rasa ragu (5) Peserta didik sulit melihat peluang sehingga merasa tidak memiliki keinginan untuk terbuka terhadap kesempatan baru sehingga sulit untuk optimis</p> <p>(6) Peserta didik belum menunjukkan minat terhadap lingkungan sosial sehingga sering melakukan perbandingan diri secara negatif (vertikal <i>striving</i>) belum memiliki tujuan, sikap kooperatif dan kolaboratif sehingga perilaku tidak mengarah pada eksplorasi dan pengembangan diri).</p>

3.12. Rencana Program Layanan

1) Rasional

Manusia didalam rentang hidupnya diharapkan mampu melihat *inferiority feelings* sebagai suatu kondisi untuk *striving for completeness, striving for recognition*, namun banyak buku menuliskan *striving for superiority* (Wolfe, 1958). *Striving for*

Desriani Rahmania, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *COGNITIVE BEHAVIORAL INTERVENTION* UNTUK MENINGKATKAN *STRIVING FOR SUPERIORITY* REMAJA *DIGITAL NATIVES*.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

superiority pada masa remaja diperlukan untuk eksplorasi diri untuk mencapai tahap *identity roles* (Carlson et al., 2012). Remaja saat ini merupakan generasi digital yang lekat dengan cepatnya perkembangan teknologi dan sosial media (Al-Kandari et al., 2016; Vogel et al., 2014). Kemudahan akses remaja untuk mendapatkan berbagai informasi akan meningkatkan kesempatan untuk eksplorasi diri, namun remaja juga didalam hitungan detik disandingkan konten maya dari cepatnya perkembangan teknologi dan sosial media yang bias dan cenderung ideal, membuat remaja dihadapkan dengan *inferiority feelings* (Kennedy, 2019). Sehingga diperlukan pengembangan suatu pola pikir agar remaja tidak terjebak dalam perkembangan teknologi dan sosial media (Akdoğan & Çimşir, 2019). Salah satunya adalah pola pikir kearah *growth mindset*, pola pikir ini mendorong remaja memahami *inferiority feelings* sebagai suatu kondisi untuk berkembang kearah *striving for superiority* (Carlson et al., 2012).

Remaja yang memiliki pola pikir kearah *growth mindset* saat *striving for superiority* karena mampu berorientasi pada pencarian kompetensi, menampilkan performa yang optimal, mampu melihat suatu kesalahan sebagai pelajaran dari pada menghukum diri sendiri, mampu melihat kolaborasi dari pada persaingan, melihat bakat bukan sebagai suatu yang mutlak namun kemampuan membuka diri untuk eksplorasi berbagai macam kesempatan (A Adler & Wolfe, 1958; Alfred Adler, n.d.-b, n.d.-a; Alfred Adler & Beran Wolfe, n.d.). *Striving for superiority* pada remaja yang memiliki pola pikir kearah *growth mindset* mendorong remaja menggunakan teknologi dengan tepat yaitu eksplorasi diri, mencari inspirasi dan informasi, tidak terjebak dalam kondisi ideal bersifat maya yang ada dalam sosial media dapat mengimbangi *inferiority feelings* sehingga remaja berani menunjukkan potensinya walau ditengah konten yang cenderung ideal juga ketika melakukan kesalahan karena dapat melihatnya sebagai sarana untuk belajar. Sehingga *growth mindset* saat *striving for superiority* dibutuhkan remaja terutama untuk untuk mengimbangi *inferiority feelings* saat eksplorasi diri ditengah digital culture yang banyak menyuguhkan kondisi ideal.

Growth mindset pada *striving for superiority* di dalam perkembangan remaja ada, namun tidak langsung berkembang begitu saja, awalnya remaja berada pada pola pikir yang megarah pada *fixed mindset* kondisi ini cenderung melihat bakat sebagai

Desriani Rahmania, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *COGNITIVE BEHAVIORAL INTERVENTION* UNTUK MENINGKATKAN *STRIVING FOR SUPERIORITY* REMAJA *DIGITAL NATIVES*.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keadaan mutlak, sehingga sulit membuka diri terhadap kesempatan eksplorasi, padahal eksplorasi diri dapat membantu remaja memahami idendity rolesnya. Maka remaja perlu mengembangkan pola pikir dari fixed mindset kearah growth mindset (Dweck, 2015; Park et al., 2020; Robinson, 2017). *Striving for superiority* dalam perkembangan remaja dapat dikembangkan, berdasarkan beberapa hasil penelitian *striving for superiority* pola saat ini menunjukkan dengan cara kuratif. Adapun upaya psikoedukasi yang konselor sekolah dapat lakukan, proses layanan psiko-edukasi telah berkembang dari perspektif yang memiliki orientasi pada masalah menjadi berorientasi pada kekuatan (Gysbers & Henderson, 2012).

2) Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan peserta didik kelas XI SMA SMA Labschool UPI diperoleh melalui instrumen pengungkap *Striving for Superiority* yang telah disebarakan kepada 164 orang peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan instrumen pengungkap *Striving for Superiority* tersebut diperoleh profil umum yang menunjukkan tingkat *Striving for Superiority* peserta didik yang berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Deskripsi *Striving for Superiority* Peserta Didik Kelas XI
SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
1	$X > 89$	Tinggi	15
2	$69 \leq X \leq 89$	Sedang	68
3	$X < 69$	Rendah	15

Tabel 1 diatas menguraikan tingkat *Striving for Superiority* peserta didik berada pada kategori rendah sebanyak 15 peserta didik. Kategori sedang sebanyak 68 peserta didik. Kategori tinggi sebanyak 15 peserta didik. Secara keseluruhan, tingkat *Striving*

Desriani Rahmania, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *COGNITIVE BEHAVIORAL INTERVENTION* UNTUK MENINGKATKAN *STRIVING FOR SUPERIORITY* REMAJA *DIGITAL NATIVES*.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

for Superiority peserta didik kelas XI SMA Labschool UPI paling banyak berada pada kategori sedang. Pada kategori sedang peserta didik memiliki keyakinan kualitas dirinya tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang. Dapat memaknai kesalahan sebagai sarana belajar untuk berkembang. Dapat menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain. Berorientasi tujuan. Peserta didik memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal. Adaptif terhadap tantangan. Peserta didik membuka diri terhadap kesempatan. Optimis. Memiliki tujuan untuk lingkungan sosial. Berorientasi kolaboratif. Berikut profil *Striving for Superiority* peserta didik kelas XI SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan aspek.

Tabel 1.2
Deskripsi Aspek *Striving for Superiority* Peserta Didik Kelas XI
SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
<i>Aspek Growth Mindset</i>		
Tinggi	$X > 29$	7
Sedang	$22 \leq X \leq 29$	80
Rendah	$X < 22$	11
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
<i>Aspek Growth and Competence Seeking</i>		
Tinggi	$X > 36$	19
Sedang	$20 \leq X \leq 36$	73
Rendah	$X < 20$	6
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
<i>Aspek Social Interest</i>		

Tinggi	$X > 30$	6
Sedang	$22 \leq X < 30$	70
Rendah	$X < 22$	22

Berdasarkan gambaran umum yang terdapat pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa tingkat *Striving for Superiority* peserta didik berdasarkan aspek berada pada tingkat sedang, baik pada aspek *Growth Mindset*, *Growth and Competence Seeking* maupun *Social interest*. Pada aspek *Growth Mindset*, peserta didik berada pada tingkatan sedang dengan persentase 70%. Artinya, peserta didik cukup peserta didik memiliki persepsi inferiority feelings dari sudut pandang berkembang agar membantu peserta didik memiliki striving for superiority dari pada Fixed Mindset yang cenderung stagan dalam menilai inferiority feelings. Aspek *Growth and Competence Seeking* berada pada kategori sedang dengan persentase 67,1%. Artinya, peserta didik cukup memiliki motivasi dan tujuan sebagai suatu kebutuhan untuk pengembangan diri. Aspek *Social interest* berada pada kategori sedang dengan persentase 69,5%. Artinya, memiliki perspektif yang dapat mengimbangi sikap kompetitif dengan kooperatif, tujuan pengembangan diri dan peserta didik memiliki orientasi untuk berkontribusi untuk kehidupan sosial. Hasil temuan menunjukkan ketiga aspek *Striving for Superiority* peserta didik kelas XI SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023 tidak berada dalam kategori rendah, namun tetap perlu dikembangkan. Berikut deskripsi kebutuhan peserta didik kelas peserta didik kelas XI SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023 untuk mengembangkan *Striving for Superiority*

Tabel 3
Kebutuhan Layanan dengan Menggunakan Pendekatan *Cognitive Behavioral Intervention* untuk Meningkatkan *Striving for Superiority* Peserta Didik Kelas XI SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023

No	Aspek	Indikator	Kategori	Kebutuhan Peserta Didik
1	<i>Growth Mindset</i>	a. Memiliki keyakinan bahwa kualitas diri tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang.	Sedang	a. Peserta didik mampu memaknai keadaan diri sebagai suatu keadaan yang perlu diusahakan menjadi lebih baik
		b. Memiliki keyakinan untuk memaknai kesalahan sebagai sarana belajar dan berkembang	Sedang	b. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melihat kesalahan sebagai proses yang bermakna apabila dipelajari
		c. Memiliki motivasi dan inspirasi dari kesuksesan individu lain	Sedang	c. Peserta didik mampu memiliki fokus dan keinginan belajar dari kisah sukses individu lain
2	<i>Growth and Competence Seeking</i>	a. Memiliki orientasi pada tujuan	Sedang	a. Peserta didik memahami pentingnya memiliki suatu tujuan

No	Aspek	Indikator	Kategori	Kebutuhan Peserta Didik
		b. Memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal	Sedang	b. Peserta didik memahami manfaat menampilkan performa optimal
		c. Memiliki kesiapan untuk adaptif terhadap tantangan	Sedang	c. Peserta didik memiliki pola pikir yang membantunya memahami tantangan sebagai sarana berkembang
		d. Memiliki keinginan untuk membuka diri terhadap kesempatan	Sedang	d. Peserta didik mampu memiliki pandangan luas, tidak hanya berfokus pada hal yang dirasa mampu, tetapi memiliki keinginan untuk mencoba hal baru sebelum memutuskan suatu minat
		e. Memiliki pandangan Optimis	Sedang	e. Peserta didik memiliki motivasi dan tujuan yang positif untuk dirinya
3	<i>Social interest</i>	d. Memiliki tujuan untuk berkontribusi di lingkungan sosial	Sedang	a. Peserta didik perlu merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial dalam berproses

No	Aspek	Indikator	Kategori	Kebutuhan Peserta Didik
		b. Memiliki orientasi untuk mengimbangi sikap kompetitif dengan kooperatif dan kolaboratif	Sedang	a. Peserta didik memahami bahwa kooperatif dan kolaboratif akan dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan

Layanan bimbingan kelompok dengan variasi teknik dari pendekatan *Cognitive Behavioral Intervention* diharapkan peserta didik memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara optimal dalam situasi maupun pekerjaan apapun yang dilakukan, memiliki keinginan untuk terlibat pada pekerjaan dan berdedikasi tinggi pada pekerjaan tersebut. Peserta didik juga diharapkan memiliki kecenderungan untuk merasa mampu menghadapi kejadian-kejadian yang menekan dalam kehidupannya, memiliki pengaruh dan kontrol yang baik dalam setiap situasi yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki keyakinan bahwa perubahan merupakan sesuatu yang normal dalam kehidupan dan memahami bahwa perubahan merupakan suatu yang baik untuk perkembangan diri, bukan dijadikan hambatan atau masalah.

3) Tujuan Layanan

Penggunaan pendekatan *Cognitive Behavioral Intervention* dengan variasi teknik *reframing*, *journaling*, bibliografi untuk meningkatkan *Striving for Superiority* peserta didik. Secara khusus, penggunaan variasi teknik *reframing*, *journaling*, bibliografi dari pendekatan *Cognitive Behavioral Intervention* pada intervensi untuk meningkatkan *striving for superiority* adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu:

- a. Pada aspek *growth mindset* secara umum memiliki tujuan, memahami urgensi pola pikir *growth mindset* lebih dibutuhkan dari pada *fixed Mindset* terutama dalam memadamkan *inferiority feelings*. Secara khusus memiliki tujuan yang mencakup :
 1. Memiliki keyakinan kualitas diri tidak stagnan, melainkan berkembang berdasarkan daya juang.
 2. Memiliki keyakinan untuk memaknai kesalahan sebagai sarana belajar berkembang
 3. Peserta didik dapat menemukan inspirasi dari kesuksesan individu lain
- b. Pada aspek *growth and competence seeking* secara umum memiliki tujuan yaitu memahami motivasi dan tujuan untuk adaptif terhadap tantangan sebagai suatu kebutuhan untuk pengembangan diri, Secara khusus memiliki tujuan yang mencakup :
 1. Peserta didik memiliki orientasi pada tujuan
 2. Peserta didik memiliki kebutuhan untuk menampilkan performa optimal
 3. Peserta didik adaptif terhadap tantangan
 4. Peserta didik membuka diri terhadap kesempatan
 5. Peserta didik memiliki pandangan optimis
- c. Pada aspek *social interest* secara umum memiliki tujuan yaitu menunjukkan ketertarikan terhadap lingkungan sosial dan dapat memahami cara mengimbangi sifat kompetitif dengan kooperatif. Secara khusus memiliki tujuan yang mencakup :
 1. Peserta didik memiliki tujuan untuk lingkungan sosial
 2. Berorientasi kolaboratif

4) Sasaran

Intervensi dilakukan terhadap peserta didik kelas XI SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2022/2023 melalui strategi bimbingan kelompok sehingga sasaran layanan disesuaikan dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu kelompok sebagai sarana bimbingan, terdiri dari peserta didik yang memiliki tingkat perkembangan *striving for superiority* yang rendah, sedang, dan tinggi agar dinamika kelompok dapat menunjang peserta didik belajar dari anggota kelompok lainnya, hasil berdasarkan analisis skor instrumen pengungkap *striving for superiority*.

5) Tahapan Kognitif Perilaku

Variasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *reframing*, *journaling*, dan *bibliografi* dari pendekatan kognitif perilaku. *Reframing* mendukung remaja sampai pada tahap apersepsi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa *growth mindset* lebih dibutuhkan dari pada *fixed mindset*. *Journaling* yang lebih menekankan *expressive writing*, *reflective thinking* sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman untuk merasakan langsung manfaat pentingnya *growth mindset* dalam lingkup yang lebih personal. Biblioterapi terapi bertujuan untuk peserta didik memahami cara bertindak secara lebih konkret sehingga semakin percaya diri untuk mempraktekan *growth mindset*. Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Reframing

Pertama peserta didik akan diberikan teknik *reframing* untuk memberikan framing baru dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. Tahapan pertama yaitu adanya *Reframing* dapat diimplementasikan menggunakan tiga langkah sederhana. Pertama, konselor profesional harus menggunakan siklus mendengarkan yang tidak menghakimi untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang masalah konseli (Young, dalam Vernon & Doyle 2008). Kedua, setelah konselor profesional

memahami masalahnya, konselor profesional kemudian dapat membangun jembatan dari sudut pandang konseli ke cara baru dalam melihat masalah. Akhirnya, konselor profesional harus memperkuat jembatan sampai terjadi pergeseran perspektif

b. Journaling

Kedua peserta didik diberikan teknik journaling yang berfokus pada expressive writing, sehingga peserta didik dapat merefleksikan hasil dari reframing dalam bentuk yang lebih personal. Sehingga mendapat pengalaman belajar yang nyata. Menurut Young (2013) tahapan journaling yaitu pertama adanya penjelasan mengenai expressive writing, kedua guru bimbingan dan konseling / konselor sekolah terlibat dalam kegiatan journaling peserta didik seperti contoh, memberikan pertanyaan - pertanyaan untuk dijawab agar peserta didik semakin terdorong dalam berekspresi melalui tulisan.

c. Biblioterapi

Ketiga adalah teknik biblioterapi terapi bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik diberikan media tulisan berupa buku dan media audio visual melalui film. Sehingga peserta didik semakin memiliki gambaran dan merasa semakin percaya diri dengan pemahamannya.

No	Tujuan Layanan	Kegiatan Layanan	Teknik	Tema / Topik	Media	Waktu
1	Memahami urgensi pola pikir <i>growth mindset</i> lebih dibutuhkan dari pada <i>fixed Mindset</i> terutama dalam memadamkan <i>inferiority feelings</i>	Bimbingan kelompok dengan cognitive behavioral intervetion pada aspek <i>growth mindset</i>	Reframing Journaling Biblioterapi	<i>Fixed Mindset</i> VS. <i>Growth Mindset</i>	Make a match the mindset, Work Sheet	2 x 30 Menit
2	Peserta didik mampu merumuskan tujuan agar adaptif terhadap tantangan, memiliki motivasi untuk mengembangkan diri, dan merasa positif terhadap proses pertumbuhan dan pengembangan diri .	Bimbingan kelompok dengan <i>cognitive behavioral intervetion</i> pada aspek <i>growth and competence nseeking</i>	Reframing Journaling Biblioterapi	Positive personal growth	Work Sheet, Poster, Journal Prompt	2 x 30 Menit

3	Peserta didik mampu mengarahkan motivasi diri kearah kooperatif untuk mengimbangi sifat kompetitif melalui <i>growth mindset</i> .	Bimbingan kelompok dengan <i>cognitive behavioral intervetion</i> pada aspek <i>social interest</i>	Reframing Journaling Biblioterapi	[Social] So-Special	Work Sheet, Poster, Journal Prompt	2 x 30 Menit
4	Post Test	Mengisi instrumen <i>striving for superiority</i>	Penugasan Langsung di Kelas	-	Google Forms	20 Menit / Pertemuan

6) **Evaluasi**

Tahap evaluasi diperlukan untuk memberikan feedback untuk mengetahui keberhasilan layanan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan hardiness. Evaluasi merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat melalui kegiatan penilaian (Yusuf, 2009, hlm. 105). Sasaran evaluasi layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada perubahan tingkah laku serta perkembangan peserta didik. Evaluasi dilakukan dalam proses dan hasil pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik tersebut. Evaluasi dilakukan dalam proses dan hasil pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik tersebut.

Evaluasi proses meliputi keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dan keaktifan peserta didik selama pelaksanaan kegiatan layanan berlangsung. Evaluasi proses dapat dilaksanakan melalui pengamatan dan penilaian objektif guru bimbingan dan konseling selama proses layanan berlangsung. Evaluasi hasil meliputi adanya hasil pengisian instrument siswa berupa hasil yang meningkat disertai adanya hasil analisis hasil.